

Pola Komunikasi Antar Budaya Pernikahan Suku Mandailing Dengan Suku Jawa di Desa Emplasmen Aek Nabara Kabupaten Labuhanbatu

Dyahnit Razade Prameswari^{1*}, Rendi Fitrayana², Ahmad Habin Sagala³, Maisaroh Ritonga⁴, Fauzi Ahmad Syawaluddin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Agama Islam, Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al Washliyah, Labuhanbatu, Indonesia

Email: ¹dyahnitprameswari01@gmail.com, ²rendifitrayana@gmail.com, ³ahmadhabinsagala16@gmail.com, ⁴maisarohritonga@gmail.com, ⁵fauziahmadsyawaluddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk dalam pernikahan pasangan berbeda suku mandailing dengan suku jawa, hambatan yang dialami pasangan serta solusi yang dilakukan untuk menghindari hambatan di desa emplasmen aek nabara kabupaten labuhanbatu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Informan yang digunakan adalah sebanyak 15 pasangan informan yang merupakan pasangan berbeda suku antara suku mandailing dengan suku jawa. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada pasangan suku mandailing dengan suku jawa. Pengujian data penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display* dan data *verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibentuk oleh pasangan berbeda suku ini adalah pola komunikasi dua arah yang bersifat adaptif dan akomodatif. Hambatan yang dihadapi dimulai dari perbedaan gaya bicara, norma pengambilan keputusan dan norma tata krama. Solusi yang diterapkan oleh pasangan adalah saling berdiskusi, berkompromi dan melakukan komunikasi terbuka.

Kata Kunci: Pola, Komunikasi, Suku, Budaya, Pernikahan.

Abstract

This study aims to determine the communication patterns formed in the marriage of couples of different ethnicities, Mandailing and Javanese, the obstacles experienced by couples and the solutions taken to avoid obstacles in the village of Emplasmen Aek Nabara, Labuhanbatu Regency. The method used is a qualitative method. The informants used were 15 couples of informants who were couples of different ethnicities between the Mandailing and Javanese tribes. The techniques used were observation and interviews with couples of the Mandailing and Javanese tribes. Testing of this research data used triangulation. The data analysis technique in this study used the model from Miles and Huberman, namely data reduction, data display and data verification. The results of the study showed that the intercultural communication pattern, namely a pattern that is built through a cross-cultural learning process, mutual understanding of each other's communication norms, and the creation of new understandings in household life. The obstacles faced started from differences in speaking style, decision-making norms and etiquette norms. The solution applied by the couple was to discuss, compromise and communicate openly.

Keywords: Design, Communication, Tribe, Culture, Marriage.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan yang melibatkan berbagai budaya adalah kejadian yang umum di Indonesia, Kejadian ini menunjukkan adanya kerukunan sosial, tetapi juga bisa membawa kesulitan dalam komunikasi antar budaya. Perbedaan budaya antara pasangan yang berasal dari suku yang tidak sama sering kali menjadi rintangan dalam menciptakan hubungan yang damai, terutama saat mencoba untuk menggabungkan nilai-nilai, praktik, dan tradisi masing-masing. Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku, laki-laki dan perempuan, agar dapat saling mengenal sebagaimana dengan prinsip islam yang diterangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar

kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini turun untuk menanggapi tindakan beberapa kelompok yang merendahkan sesama Muslim, seperti tindakan meremehkan dan mengolok-olok dapat menciptakan perpecahan dan menunjukkan sikap sombong, yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Ayat di atas juga menerangkan sebenarnya manusia dilahirkan ke dunia membawa banyak perbedaan seperti budaya, keyakinan, suku, bahasa, pemikiran, dan warna kulit tetapi dari perbedaan itu muncul harapan agar ada manfaat yang layak untuk disyukuri meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa sebagai manusia akan sering mengalami tantangan dalam berkomunikasi.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak variasi budaya, terdapat ratusan suku yang berbeda, dan setiap suku memiliki adat, nilai, dan aturan yang khas terutama sering terlihat dalam sebuah pernikahan antar budaya, yang berlangsung ketika dua individu berasal dari latar belakang suku yang berbeda bergabung dalam sebuah pernikahan. Contoh yang menarik adalah pernikahan antara suku Mandailing dan suku Jawa yang terjadi di Desa Emplasmen Aek Nabara dimana kedua kelompok ini memiliki cara berkomunikasi yang khas yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Suku Mandailing memiliki adat pernikahan yang dimulai dengan "*Manggaririt Boru*", sementara dalam budaya Jawa, dimulai dengan ritual "*Nontoni*". Dua suku ini juga sangat berbeda dalam segi bahasa dan kebiasaan dimana suku Mandailing terkenal dengan bahasa yang tegas dan orangnya lebih suka terbuka dan agresif sementara itu suku Jawa cenderung lebih suka berbasabasi, bertutur kata yang lembut dan mempunyai hati nurani yang murni. Kedua perbedaan ini dapat menjadi pemicu retaknya hubungan rumah tangga apabila tidak adanya komunikasi. Penelitian ini akan mengungkapkan pola komunikasi antar budaya pernikahan suku Mandailing dengan suku Jawa dan apa saja yang menjadi hambatan dalam hubungan rumah tangga.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya jumlah masyarakat di Desa Emplasmen Aek Nabara sebanyak 2.810 jiwa dengan rincian 1.414 laki-laki dan 1.396 perempuan. Desa emplasmen memiliki sejumlah 823 kartu keluarga dengan 246 kartu keluarga berasal dari pernikahan berbeda suku Mandailing dengan Jawa. Mayoritas masyarakat desa emplasmen beragama muslim dengan beberapa suku yakni suku Jawa, Mandailing, karo dan madura. Mata pencaharian masyarakat desa ialah sebagai petani, pedagang, guru, PNS, TNI, ASN, Polri dan kesehatan. Penelitian ini penting dilakukan agar komunikasi diantara pasangan nikah berbeda budaya tidak *miss understanding*, bisa saling memahami dan tidak adanya konflik yang berasal dari kesalahpahaman bahasa ataupun perbedaan budaya.

Penelitian terdahulu dengan judul Pernikahan Suku Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya di dalam Keluarga Pasangan Suku Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang) pola komunikasi yang dipakai berfokus pada menjaga satu budaya, cara komunikasi yang bersikap tengah yang mengizinkan kehadiran budaya lain tanpa memaksa, cara komunikasi campuran yang menggabungkan kepercayaan dan nilai dari berbagai budaya, dan cara komunikasi penyesuaian yang kreatif yang lebih menerima pengaruh dari budaya baru tanpa mengabaikan budaya lama serta menghasilkan sikap yang unik. Penelitian lain dengan judul komunikasi antarbudaya melalui tradisi perkawinan suku bajo dan suku samawa di sumbawa pasar, Pola komunikasi yang digunakan adalah dasar dan melingkar. Pola dasar memakai simbol sebagai cara saat ingin mengirimkan pesan kepada pasangan dan pola komunikasi melingkar dalam pernikahan suku Bajo dan suku Samawa terjadi pada saat ada respons dari masing-masing pihak dalam berkomunikasi satu sama lain.

2. PEMBAHASAN

Penelitian akan dilaksanakan di desa emplasmen aek nabara kabupaten labuhanbatu Pada Februari 2025 sampai dengan Mei 2025. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian langsung di lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu menjelaskan masalah secara mendetail berdasarkan situasi yang ada di lapangan. Penelitian menggunakan analisis deskriptif dalam mengevaluasi seberapa baik variabel-variabel yang diteliti sesuai dengan ukuran tertentu. Penelitian ini merujuk pada penjelasan mengenai pola komunikasi dalam budaya pernikahan suku Mandailing dan suku Jawa di Desa Emplasmen Aek Nabara Kabupaten Labuhanbatu.

Beragamnya suku yang dianut oleh masyarakat desa tidak menjadi penghalang hubungan komunikasi diantara masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hal itulah peneliti mengambil inisiatif untuk meneliti dan merumuskan tiga masalah yaitu: (1) Pola komunikasi yang terbentuk di dalam pernikahan antara suku Mandailing dengan suku Jawa. (2) Apa saja hambatan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya antara pasangan Mandailing dan Jawa dalam pernikahan. (3) Bagaimana solusi yang dilakukan pasangan agar terhindar dari pertengkaran pada perbedaan budaya tersebut.

2.1. Pola Komunikasi yang Terbentuk dalam Pernikahan Antara Suku Mandailing dengan Suku Jawa di Desa Emplasmen Aek Nabara

Dalam menanamkan nilai takwa kepada anak penyandang autisme guru harus memiliki kesabaran yang tinggi. Pernikahan antara suku Mandailing dan suku Jawa di desa ini membentuk pola komunikasi yang cenderung akomodatif dan sinkretis. Artinya, kedua pihak menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada. Bahasa Indonesia menjadi media utama dalam komunikasi antarpasangan dan antar keluarga. Namun, tidak sedikit dari mereka yang mulai mengadopsi istilah-istilah lokal dari budaya pasangan sebagai bentuk integrasi budaya. Peneliti melihat adanya upaya sadar dari kedua belah pihak untuk menghindari konflik budaya melalui komunikasi yang penuh kehati-hatian, empati, dan saling menghargai. Misalnya, dalam pelaksanaan tradisi pernikahan, tampak bahwa kedua keluarga berusaha untuk saling memahami dan menghargai unsur adat masing-masing.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi dalam pernikahan antar budaya antara Mandailing dan Jawa di Desa Emplasmen Aek Nabara tidak bersifat linear, melainkan dinamis. Pola komunikasi yang terbentuk adalah hasil dari interaksi, negosiasi, dan pembelajaran bersama. Tidak ada satu pola tunggal yang berlaku untuk semua pasangan. Sebaliknya, masing-masing membentuk pola komunikasinya sendiri berdasarkan pengalaman, konteks keluarga, dan latar belakang pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga ruang penciptaan makna, identitas, dan harmoni dalam perbedaan.

Pernikahan antarbudaya antara suku Mandailing dan suku Jawa membentuk pola komunikasi interkultural yang khas. Pola ini terbentuk melalui proses adaptasi, kompromi, dan negosiasi nilai-nilai budaya masing-masing pasangan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa pola komunikasi yang menonjol:

1. Pola Komunikasi Simbiotik

Terjadi ketika kedua pihak berusaha mempertahankan identitas budayanya masing-masing, namun tetap membangun hubungan yang harmonis. Pasangan saling menyesuaikan diri tanpa harus melebur sepenuhnya ke dalam budaya pasangannya.

2. Pola Komunikasi Asimetris

Pola ini terlihat ketika salah satu pasangan lebih dominan dalam menerapkan nilai-nilai budayanya, sementara pasangan lainnya lebih menyesuaikan diri. Biasanya terjadi jika salah satu budaya dianggap lebih fleksibel atau lebih terbuka terhadap perubahan.

3. Pola Komunikasi Negosiasi

Komunikasi dibangun melalui dialog terbuka untuk mencari titik temu antara dua budaya. Pola ini sering digunakan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, pengasuhan anak, hingga pelaksanaan tradisi keluarga.

4. Pola Komunikasi Adaptif

Pasangan belajar dan mengadopsi unsur-unsur budaya pasangannya, baik dalam bahasa, ekspresi emosional, maupun kebiasaan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keharmonisan dan mengurangi potensi konflik budaya.

5. Pola Komunikasi Kolaboratif

Terjadi saat pasangan secara aktif menciptakan budaya baru dalam rumah tangga mereka yang merupakan hasil gabungan dari kedua budaya asli. Budaya ini menjadi identitas khas keluarga mereka.

2.2. Hambatan yang Muncul dalam Komunikasi Antarbudaya antara Pasangan Mandailing dan Jawa dalam Pernikahan di Desa Emplasmen Aek Nabara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa pasangan suku Mandailing dengan Jawa, peneliti mengelompokkan hambatan komunikasi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Hambatan Bahasa

Bahasa menjadi hambatan awal yang paling nyata dalam hubungan antar budaya. Suku Mandailing dan suku Jawa masing-masing memiliki bahasa daerah sendiri. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar, perbedaan istilah lokal, logat, dan makna kontekstual sering kali memunculkan salah pengertian. Peneliti dapat melihat bahwa bahasa bukan hanya soal kosa kata, tetapi juga mencakup cara menyampaikan emosi, kesopanan, dan konteks sosial yang bisa berbeda antara budaya satu dengan yang lain.

2. Hambatan ekspresi emosi dan nonverbal

Hambatan nonverbal muncul dalam bentuk ekspresi wajah, intonasi suara, gestur, dan bahasa tubuh yang sering kali dimaknai berbeda oleh masing-masing pihak. Misalnya, dalam budaya Jawa, menunduk dianggap sebagai bentuk penghormatan, sementara dalam budaya Mandailing bisa dianggap sebagai tanda tidak percaya diri. Begitu juga dengan cara mengekspresikan marah atau kecewa, pasangan dari latar belakang berbeda bisa menanggapi emosi dengan interpretasi yang tidak seragam.

Peneliti melihat bahwa kesalahpahaman nonverbal sering kali menjadi sumber ketegangan yang tidak disadari, namun berdampak jangka panjang jika tidak diklarifikasi.

3. Hambatan dalam pengambilan keputusan bersama

Hambatan juga muncul saat pasangan harus mengambil keputusan bersama, terutama menyangkut hal yang berhubungan dengan dua budaya, seperti pendidikan anak, tata krama, dan lainnya. Pasangan sering kali memiliki persepsi berbeda tentang hal terbaik berdasarkan latar belakang budayanya. Ketika tidak ada ruang kompromi, ini dapat memunculkan dominasi salah satu budaya atas budaya lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi dalam pernikahan antarbudaya tidak bersifat mutlak. Hambatan muncul sebagai bagian alami dari pertemuan dua sistem nilai yang berbeda. Namun, ketika ada kemauan untuk saling memahami, komunikasi antarbudaya bukan hanya bisa mengatasi perbedaan, tetapi juga memperkaya pengalaman dan membentuk identitas keluarga baru yang lebih toleran dan inklusif. Hambatan-hambatan yang muncul sejatinya menjadi alat ukur kedewasaan pasangan dalam membangun rumah tangga yang tidak hanya berdasar pada cinta, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami, menerima, dan berkomunikasi secara efektif dalam keragaman.

2.3. Solusi yang Dilakukan Pasangan agar Terhindar dari Pertengkaran pada Perbedaan Budaya.

Pasangan suami-istri dari latar belakang budaya Mandailing dan Jawa mengembangkan strategi atau solusi untuk menghindari konflik dalam kehidupan rumah tangga mereka. Perbedaan budaya memang membawa potensi pertentangan, namun juga menyediakan ruang bagi pasangan untuk mengembangkan bentuk komunikasi dan relasi yang lebih bijaksana dan adaptif. Solusi pertama yang paling mendasar adalah kesadaran dan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Dari hasil wawancara, saya menemukan bahwa pasangan yang berhasil membangun hubungan harmonis memiliki kesadaran sejak awal bahwa mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan itu bukan untuk dihilangkan, melainkan untuk dipahami. Kesadaran ini menjadi fondasi penting yang membentuk sikap toleran, terbuka, dan mencegah penolakan terhadap identitas pasangan.

Pasangan juga mengembangkan strategi kompromi mengambil keputusan bersama. Mereka tidak bersikeras mempertahankan nilai budaya masing-masing secara kaku, melainkan memilih untuk bernegosiasi dan menyesuaikan. Dalam sudut pandang peneliti, kompromi ini tidak berarti menghilangkan identitas budaya, tetapi menunjukkan fleksibilitas budaya yang matang. Pasangan cenderung lebih fokus pada keharmonisan hubungan daripada mempertahankan ego budaya. Komunikasi terbuka adalah solusi utama yang dijalankan hampir semua pasangan dalam studi ini. Pasangan menyadari bahwa kesalahpahaman yang berlarut-larut dapat menjadi pemicu pertengkaran. Oleh karena itu, mereka membiasakan untuk menyampaikan perasaan, pandangan, atau keberatan secara langsung tetapi dengan cara yang sopan dan tidak menyalahkan.

Melalui analisis data lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa solusi untuk menghindari pertengkaran akibat perbedaan budaya dalam pernikahan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam. Setiap pasangan mengembangkan strategi yang sesuai dengan pengalaman, latar belakang, dan dinamika hubungannya. Namun, solusi yang berhasil mencakup kesadaran antar budaya sejak awal pernikahan, Komunikasi terbuka dan Kompromi. Peneliti menilai bahwa pasangan yang berhasil mengelola perbedaan budaya justru membangun hubungan yang lebih kuat karena proses negosiasi budaya tersebut memperkaya pemahaman mereka tentang satu sama lain, serta membentuk identitas keluarga yang unik dan inklusif.

3. SIMPULAN

Adapun hasil penelitian diatas mengenai pola komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antara suku Mandailing dan suku Jawa di Desa Emplamen Aek Nabara, Kabupaten Labuhanbatu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang terbentuk di dalam pernikahan berbeda suku ini adalah pola komunikasi yang interkultural, yaitu pola yang dibangun melalui proses pembelajaran lintas budaya, saling memahami norma komunikasi masing-masing, serta penciptaan kesepahaman baru dalam kehidupan rumah tangga.
2. Hambatan yang dihadapi oleh para pasangan dimulai dari perbedaan gaya bicara, norma pengambilan keputusan serta tata krama terhadap keluarga masing-masing.
3. Solusi yang diterapkan oleh pasangan adalah melakukan komunikasi terbuka, tidak saling menyalahkan, berdiskusi dan berkompromi terhadap pengambilan keputusan keluarga, serta mau saling belajar dan menghargai budaya pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra Greta Natasha, “Pernikahan Suku Tionghoa Dan Jawa Di Kota Jombang (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Di Dalam Keluarga Pasangan Suku Tionghoa Dan Jawa Di Kota Jombang,” *Jurnal Komunikasi Universitas Sebelas Maret* 4, No.1. 2019.
- Fardiran Irga and Dkk, “Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo Dan Suku Samawa Di Sumbawa Pasar,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram* 8, no. 1. 2021.
- Iriantara Yosol, *Komunikasi Multikultural: Perspektif Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021.
- Kemenag. 2016. *Al-Qur’an dan terjemah Al-kaffah*. Jakarta: Sukses publishing.
- Kementrian agama republic Indonesia. 2019. *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim*. Jakarta : kementrian agama RI.
- L J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006)
- Nafitri Amelia Anggie and Dkk, “Tata Cara Perkawinan Suku Mandailing Di Kecamatan Mandailing Di Kecamatan Mandailing Pada Era Globalisasi,” in *Jurnal Ilmu Social Dan Humaira*. Vol.1 No.4, 2023.
- Natasha, Chandra Greta. (2019) “Pernikahan Suku Tionghoa Dan Jawa Di Kota Jombang (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Di Dalam Keluarga Pasangan Suku Tionghoa Dan Jawa Di Kota Jombang,” *jurnal komunikasi universitas sebelas maret* 4,no.1.
- Rumapea, Dkk. (2015) “Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kotadampak Medan.” *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 1, no. 2
- Sarkawi. (2022) “Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Islam.” *Journal Of Islamic Studies (ARJIS)* 1, no. 2